

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pondok Pesantren adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud dari proses wajar perkembangan Sistem Pendidikan Nasional. Makanya, lembaga pendidikan pesantren memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan di Indonesia, sebagai mana bunyi Pasal 1 Bab1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomer 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sebagai salah satu bentuk pendidikan di negara kita, pesantren mempunyai tempat tersendiri di hati masyarakat. Hal ini disebabkan karena pesantren telah memberikan sumbangan yang besar bagi pencerdasan kehidupan bangsa dan pengembangan kebudayaan masyarakat.(Dinamika Pesantren, 2014,93).

Pesantren memiliki fungsi ganda (*dzu wujud*): *Pertama*, Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi untuk menyebar luaskan dan mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan Islam. Sukar dibayangkan agama Islam dapat berkembang pesat di tanah air tanpa lembaga pengembangan ilmu pengetahuan yang efektif seperti pesantren.

Kedua, Pesantren juga berfungsi sebagai lembaga perkaderan yang berhasil mencetak kader ummat dan kader bangsa. Banyak alumnus pesantren yang menjadi pemimpin ummat dan bangsa atau menjadi elit strategis dalam berbagai kehidupan. Selain banyak yang jadi guru atau mubaligh, tidak sedikit keluaran pesantren yang menjadi pengusaha, tentara, cendikiawan, maupun wartawan. Hal ini menunjukkan produk lembaga pendidikan pesantren memperoleh pengakuan sosial (*social recognition*) yang luas.

Ketiga, Pesantren juga berfungsi sebagai agen reformasi sosial yang menciptakan perubahan dan perbaikan dalam kehidupan masyarakat. Hal terakhir ini memungkinkan terjadi karena pesantren dengan figur sentral kiai mempunyai pengaruh yang kuat dikalangan masyarakat sekitar sehingga dapat melakukan mobilisasi sosial yang efektif.(Din Syamsuddin.1996.101).

Dalam konteks pendidikan, pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi sekaligus mendidik moral. Yang mana moral/akhlak itu merupakan unsur yang mendasar dan mendalam dalam keberadaan masyarakat muslim, di mana tidak satupun segi kehidupan dan kegiatan yang sunyi dari unsur akhlak ini. Masyarakat muslim adalah masyarakat yang berdiri diatas amanat, keadilan, tidak memakan harta orang lain secara batil, suka memberikan pertolongan yang baik, tidak sombong, riya', dengki, bakhil, dengki dendam, melainkan mereka selalu menegakkan solideritas sosial.

Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan sosial, kemasyarakatan, dan keagamaan bagi tatanan kehidupan masyarakat, sejatinya memiliki peran vital dalam mengayomi dan mebina moral dan akhlak masyarakat secara luas.

Pesantren yang diyakini sebagai *agen of change*, diharapkan tetap mampu melaksanakan revolusi moral yang semakin mengalami pergeseran dari satu dekade ke dekade selanjutnya, pesantren harus menjadi pelopor utama pembinaan moral dan akhlak masyarakat, khususnya bagi kalangan santri sendiri yang mendiami pesantren.

Pendidikan agama Islam merupakan komponen yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam yang jangkauan serta sasarannya lebih luas, namun berfungsi sangat strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai disiplin ilmu yang dipelajari oleh subjek didik. Kekhususan pendidikan agama Islam ini dapat ditinjau baik dari tujuan maupun materi yang diajarkan.

Sehubungan dengan itu, tujuan pendidikan agama Islam berintikan tiga aspek yaitu Iman, Ilmu, Dan Amal. Seluruh rangkaian usaha pendidikan Islam termasuk pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk manusia beriman dan Taqwa kepada Allah SWT. Dengan iman dan taqwa manusia mampu melihat dirinya dan segala kejadian di dunia ini termasuk perkembangan masyarakatnya di bawah cahaya nur ilahi, sehingga tidak hanyut dalam pengejaran kebendaan dan materialisme yang berlebihan. Setiap muslim wajib mengimani, meyakini kesempurnaan dan kemutlakan kebenaran Islam sebagai satu sistem hidup, atau kebulatan ajaran yang universal dan internal, konsekuensinya setiap muslim harus mengilmui (mengkaji) Islam. Oleh karena itu aspek ilmu yang dimaksud sebagai tujuan pendidikan agama Islam ialah memberikan pengertian, pemahaman yang sedalam-dalamnya dan seluas-seluasnya tentang ajaran Islam yang secara garis besar meliputi aqidah, syariah, dan akhlaqul-islami. Karena amal merupakan

perwujudan dari Iman dan Ilmunya, maka dengan amalnya seseorang dapat diukur seberapa jauh keberhasilan pendidikan Agama yang telah dicapainya. Akhirnya evaluasi pendidikan yang menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi sangat penting untuk dilaksanakan. [http://www.Pendidikan Agama Islam Sebagai Sub Sistem](http://www.PendidikanAgamaIslamSebagaiSubSistem)

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, lalu dimanakah peran pesantren sebagai pendidikan agama Islam? pesantren merupakan Pendidikan agama Islam, Islam adalah “agama etik“ (*ethical religion*) yaitu agama yang berorientasikan pada pengembangan etika dalam arti yang seluas-luasnya atau apa yang disebut dalam Islam dengan akhlak. Akhlak dalam hal ini, mengandung konotasi etik dan etos sekaligus, keberagaman tertinggi, dengan demikian, akan di ukur dari sudut derajat menifestasi etika dan etos sosial dalam kehidupan seorang muslim.

Perumusan konsep etika keagamaan (*ethico-religio concepts*) merupakan tantangan bagi kehidupan masyarakat seekarang ini. Dalam hal ini komitmen moral dan komitmen keilmuan masyarakat muslim ditantang untuk menghadirkan konsep etika-keagamaan yang dapat memperkuat bangsa.(Din Syamsuddin.109)

Oleh karena itu dari paparan diatas peneneliti tertarik untuk meneliti pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda, yang mana Pondok Pesantren Nurul-Huda Di Banbaru Gili Raja Sumenep merupakan pendidikan keagamaan yang pertama berdiri di Pulau Gili Raja, yang didirikan oleh Alm. Kiai Mahfud Yahya. Selain itu Pondok Pesantren Nurul-Huda juga melahirkan alumni yang sangat berpengaruh keberadaannya di Pulau Gili Raja itu.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk penulisan skripsi ini dengan judul “Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Pada Masyarakat”.

1.2. Rumusan Masalah

Fokus penelitian dalam skripsi ini, maka akan dijabarkan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana Peran Pondok Pesantren Nurul Huda Dalam Peningkatan Pendidikan Agama Pada Masyarakat Gili Raja?

1.3. Tujuan penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mendiskripsikan Peran Pondok Pesantren Dalam Peningkatan Pendidikan Agama Dalam Masyarakat.

Untuk Mengetahui Peran Pondok Pesantren Nurul Huda Di Tengah-Tengah Masyarakat Gili Raja.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini, dapat menjadi referensi teoritis maupun menemukan titik temu secara dialektis dan konstruksionis upaya membangun dan mengembangkan wawasan keilmuan dan pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu sosial.

2. Manfaat praktis

A. Bagi peneliti

- 1) Penelitian ini menjadi tolak ukur kemampuan bagi peneliti untuk mengetahui lebih mendalam dengan data faktual tentang Pondok Pesantren Nurul Huda Dalam Peningkatan Pendidikan Agama Pada Masyarakat Gili Raja.
- 2) Sebagai pengembangan keilmuan tentang dunia pesantren, terutama memberikan deskripsi tentang pesantren dalam Peningkatan Pendidikan.
- 3) Memberikan motivasi bagi peneliti untuk senantiasa menelaah dan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa yang terjadi di sekitar.

B. Bagi pesantren/ lembaga.

- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dan acuan guna meningkatkan pendidikan pesantren dalam mendidik santri yang bermoral.
- 2) Memberikan kontribusi pemikiran dan menambahkan khazanah bagi perkembangan keilmuan dunia pesantren, dan khususnya Univ. Trunojoyo, dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pesantren.

1.5. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti akan mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Dengan melakukan hal ini maka akan tampak sejauh mana orsinilitas dan posisi peneliti yang hendak dilakukan.

Adapun penelitian terdahulu yang pernah dilakukan adalah:

Roisul Jemil dengan judul “ Peran Pesantren Dalam Membentuk Kader Da’i Di Pondok Pesantren Syarif Hidayatullah Sukorambi Jember”.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Pesantren. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut lebih memfokuskan pada peran pesantren dalam membentuk kader da’I sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada peran pondok pesantren dalam meningkatkan partisipasi pendidikan keagamaan dalam masyarakat.

Hotija dengan judul “Eksistensi Pondok Pesantren Dalam Dalam Pembinaan Kualitas Santri Di Pondok Pesantren Al Bedri Gumuksari”

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pesantren, sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut meneliti tentang eksistensi pesantren dalam pembinaan kualitas santri disbanding keagamaan dan dibaidang intelektual santri sebagai generasi bangsa. Sedangkan penelitian ini akan meneliti tentang pondok pesantren dalam pendidikan keagamaan.

Mencermati beberapa penelitian terdahulu, tampaknya belum ada peneliti yang mengkaji Tentang Peran Pondok Pesantren Dalam Peningkatan Pendidikan Agama Dalam Masyarakat (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Huda Gili Raja).

1.5.1. Landasan Teori

Teori Peran adalah sebuah sudut pandang dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar aktivitas harian diperankan oleh katagori-katagori yang ditetapkan secara sosial. Gofman & kuper menjelaskan peran merupakan sebuah lingkungan yang mana terdapat beberapa individu yang secara sengaja dikumpulkan dan dipisahkan dari masyarakat pada umumnya atas dasar ststus tertentu dengan tujuan dan maksud tertentu pula. Secara relatife peran berarti pembakuan posisi sosial dalam masyarakat, meliputi hak-hak dan kewajiban yang mana individu mempunyai keberanian untuk melakukannya, karaena setiap peran dalam masyarakat mempunyai kewajiban tersendiri. Secara fungsional peran lebih ditekankan pada harapan-harapan yang selalu melekat posisi-posisi tertentu dalam masyarakat. Artinya seseorang yang mempunyai posisi/status tertentu diharapkan dapat melakukan fungsi dan kewajibannya. Pelaksanaan dan kewajiban tersebut adalah representasi dari peran seseorang dalam masyarakat (Haris Munandar, 2000).

Untuk mempertegas konsep ini Sukanto (2003) menjeelaskan ruang lingkup peran yang mencakup tiga hal, yaitu:

1. Peran dalam hubungan dengan norma-norma yang berkaitan dengan posisi seseorang dalam masyarakat.
2. Peran merupakan konsep tingkah laku individu dalam masysrakat sebagai organisasi.

3. Peran menunjuk pada perilaku individu yang signifikan bagi struktur sosial dalam masyarakat.

Secara definitif peran merupakan bentuk dinamis dari status seseorang dalam masyarakat. Peran adalah sekumpulan tingkah laku yang dihubungkan dengan posisi tertentu. Menurut teori ini, peran yang berbeda membuat jenis tingkah laku yang berbeda pula. Fungsionalisme memandang peran sebagai serangkaian harapan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial dalam masyarakat. Dengan demikian melalui peran sosial aktifitas dan perilaku individu diatur dalam masyarakat, peran menciptakan pola perilaku teladan. Dengan demikian peran individu dalam masyarakat akan berbeda-beda sesuai dengan status dan posisinya dalam masyarakat.

Setiap peran sosial adalah serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi. Model ini didasarkan pada hasil pengamatan bahwa orang-orang bertindak dengan cara yang dapat diprediksi, dan bahwa kelakuan seseorang bergantung pada konteksnya, berdasarkan posisi sosial dan faktor-faktor lain. Meski kata “peran” sudah ada diberbagai bahasa eropa selama beberapa abad sebagai suatu konsep sosiologis namun istilah ini baru muncul sekitar tahun 1920-an dan 1930-an. Istilah ini semakin menonjol dalam kajian sosiologi melalui karya teoritis Herbert Mead. Dalam teorinya yang diuraikan dalam buku *Mind, Self, and Society* (dalam Mead 1972).

Pikiran (*mind*)

Pikiran, yang didefinisikan Mead adalah sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan dalam diri individu; pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi, pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang substantif. Kita melihat bahwa manusia mempunyai kemampuan khusus untuk memunculkan respon dalam dirinya sendiri, karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk “memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang kita namakan pikiran. Melakukan sesuatu berarti memberikan respon terorganisir tertentu; dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, maka ia mempunyai apa yang kita sebut pikiran. (Mead, 1934/1962:267).

Diri (*self*)

Pemahaman makna dari konsep diri pribadi dengan demikian mempunyai dua sisi, yakni sisi pribadi (*self*) dan sisi sosial (*person*). Karakter diri secara sosial (*person*) dipengaruhi oleh “teori” (aturan, nilai-nilai norma-norma) budaya setempat seorang berada dan dipelajari melalui interaksi dengan orang-orang dalam budaya tersebut. Konsep diri terdiri dari dimensi dipertunjukkan (*display*) sejauh mana unsur diri bersal dari diri sendiri atau lingkungan sosial (*realization*) dan sejauh mana diri dapat berperan aktif (*agency*). Dari perspektif ini, tampaknya konsep diri tidak dapat dipahami dari diri sendiri. Dengan

demikian, makna dibentuk dengan proses interaksi antar-orang dan objek diri, ketika saat yang bersamaan memengaruhi tindakan sosial. Ketika orang menanggapi apa yang terjadi di lingkungannya, ketika itu individu menggunakan sesuatu yang disebut *Conduct* (sikap).

Masyarakat (*Society*)

Dalam masyarakat terdapat proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Di dalam proses sosial itu dapat mempengaruhi pola pikir individu dalam membentuk diri yang didalamnya terdapat sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil oleh individu dalam bentuk “aku” (me). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberikan mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri.

Berdasarkan asumsi dasar fungsionalis, peran individu dalam masyarakat sangat bervariasi dan masing-masing peran saling berkaitan dan berhubungan, misalnya peran seorang guru dalam berhubungan dengan murid, seorang kiai dengan santri.

1.6. Konsep Pendukung

1.6.1. Pengertian Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asram yang

menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.

Pada pesantren santrinya tidak disediakan asrama (pondokan) di kompleks pesantren tersebut. Mereka tinggal di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren (santi kaalong) dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran Agama Islam diberikan dengan sistem wetonan yaitu para santri datang berdayun-dayun pada waktu tertentu.

Sebenarnya penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasikan karakter keduanya. Pondok pesantren menurut M. Arifin berarti, suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) yang mana santri menerima pendidikan Agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari pemimpin seseorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.

Namun penyebutan pondok pesantren dianggap kurang *jami'mani'* (singkat padat). Selagi pengertian dapat diwakili istilah yang lebih singkat, para penulis lebih cenderung mempergunakannya dan meninggalkan istilah panjang. Maka pesantren lebih tepat digunakan untuk menggantikan pondok dan pondok pesantren. Lembaga *research* Islam (pesantren luhur) mendefinisikan pesantren adalah “suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya”.(Mujammil Qomar,85).

1.6.2.Fungsi Dan Tujuan Pesantren

Menurut pengertian dasarnya, pesantren adalah tempat belajar para santri, sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut *historis cultural* dapat dijadikan sebagai *training control* yang otomatis menjadi *cultural sentral* Islam yang disahkan atau yang dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam itu sendiri yang secara *de facto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. Dari waktu ke waktu fungsi pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Betapa tidak, pada dasarnya lembaga tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sistem dan penyiaran Agama yaitu: *Pertama* transmisi dan transefer ilmu-ilmu Islam. *Kedua* pemeliharaan tradisional Islam, dan *Ketiga* reproduksi ulama.

Dalam perjalanannya hingga sekarang, sebagai lembaga sosial, pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal berupa sekolah umum maupun sekolah Agama (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi). Disamping itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu Agama saja. Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segi lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka. (Sukarno 2012).

Disatu sisi pesantren sebagai lembaga sosial kemasyarakatan, pesantren berfungsi untuk menampung generasi penerus dari segala lapisan

masyarakat muslim. Sedangkan sebagai penyiaran agama islam, maka masjid pesantren digunakan dalam sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi para jemaah. Masjid pesantren juga berfungsi sebagai majlis taklim dan diskusi keagamaan.

1.6.3 Unsur-Unsur Pesantren

Pesantren memiliki unsur utama yang terdiri dari: 1) pelaku: kiai,ustadz,atau guru,Pengurus,an santri;2) sarana perangkat keras; pondok atuasrma,masjid, rumah kiai,rumah ustadz atau guru, aula. Kantor pengurus, kantor santri, perpustakaan, kantor koperasi, dan tempat keterampilan; 3) sarana perangkat lunak: tujuan.kurikulum,kita kuning, cara belajar mengajar, dan evaluasi mengajar.

Berikut ulasan unsur-unsur pesantren

a) Kiai

Kiai adalah unsur penentu dan tokoh kunci yang menentukan corak kehidupan pesantren. Kiai merupakan merupakan panutan bagi para santri dan masyarakat sekitar, sehingga menumbuhkan sikap “paternalistik” yang sangat kental. Kiai dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren. Kiai bukan hanya pemimpin pondok pesantren tetapi juga pemilik pondok pesantren.dengan demikian kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-benar terletak pada kemampuan kiai dalam mengatur pelaksanaan pendidikan didalam pondok pesantren. (Badri.37).

b) Asrama (pondok)

Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutannya tidak dipisahkan menjadi “pondok pesantren”, yang berarti pondok

dalam pesantren merupakan wadah pengemblengan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan. Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para peserta didiknya (santri) tinggal bersama belajar dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru lebih dikenal dengan sebutan “kiai”. Asrama untuk para santri tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kiai bertempat tinggal yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.

c) Masjid

Masjid di masa perkembangan awal Islam, selain sebagai tempat ibadah berfungsi juga sebagai institusi pendidikan. Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam sembahyang lima waktu, khutbah dan shalat jum'at, dan mengajarkan kitab-kitab klasik. Masjid juga merupakan tempat yang paling penting dan merupakan jantung dari eksistensi pesantren.

d) Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai penjenjangan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kiai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kiai di pesantren. Santri memiliki arti sempit dan luas. Pengertian dalam arti sempit, santri adalah seorang pelajar sekolah agama, sedangkan pengertian yang lebih luas, santri mengacu pada seseorang

anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh menjalankan ajaran Islam, shalat lima waktu dan shalat Jum'at.

e) Pengajian Kitab Kuning (KK)

Kitab kuning sebagai kurikulum pesantren ditempatkan pada posisi istimewa. Karena, keberadaannya menjadi unsur utama dan sekaligus ciri pembeda antara pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Pada pesantren Madura dan Jawa, penyebaran keilmuan, jenis kitab dan sistem pengajaran kitab kuning memiliki kesamaan, yaitu sorongan dan bendongan. Kesamaan-kesamaan ini menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultur dan praktik-praktik keagamaan di kalangan santri (Sukarano 2012: 13).

1.6.4. Pusat Lingkungan Pembelajaran Islam

Lingkungan pendidikan agama Islam sebagai salah satu sistem yang memungkinkan proses kependidikan Islam berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuannya yang disebut juga suatu institusi atau kelembagaan pendidikan Islam. Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah suatu institusi atau lembaga dimana pendidikan itu berlangsung atau disebut juga dengan lingkungan Tarbiyah Islamiah yaitu suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri keislaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik.

Adapun lingkungan pendidikan agama Islam (tarbiyah islamiyyah) adalah:

1) Rumah tangga

Islam mengajarkan bahwa pendidikan di dalam keluarga adalah pendidikan pertama dan utama, yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan

jasmani dan rohani peserta didik yaitu kedua orang tuanya. Islam memerintahkan kedua orang tua untuk mendidik diri dan keluarganya, terutama anak-anaknya agar terhindar dari kelakuan yang tidak baik.

2) Sekolah

Sekolah adalah lingkungan kedua anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya, sekolah bukanlah sekedar untuk menuangkan ilmu pengetahuan ke otak murid, tetapi sekolah juga harus dapat mendidik dan membina kepribadian anak di samping memberikan pengetahuan kepadanya.

3) Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan pendidikan yang ketiga setelah rumah dan sekolah karena di sini anak-anak dapat meniru dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari secara langsung apa yang ditemuinya. Masyarakat dalam hidupnya sehari-hari harus mempunyai sikap toleransi satu sama lain, dan saling tolong menolong dalam mengerjakan sesuatu yang tidak dapat dikerjakan seorang diri dan juga saling menghargai sesama masyarakat.

1.6.5. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Pendidikan dikenal dalam teori praktek teori pendidikan yaitu pengetahuan tentang makna dan bagaimana seyogyanya itu dilaksanakan. Praktek pendidikan yaitu pelaksanaan pendidikan secara kongret.

Menurut Noeng Muhajir, pendidikan merupakan proses sadar pengembangan kecakapan manusia. Karena merupakan suatu proses pendidikan bersifat evaluatif dan tidak pernah mulai dari nol, maka segala yang telah dicapai hendaklah dipandang sebagai titik tumbuh

Adapun faktor-faktor yang berperan dalam proses pendidikan yaitu: subyak pendidikan (anak didik yang sedang diproses), tujuan pendidikan (sesuatu yang hendak dicapai), dan stimulasi (peran, pendorong, memotivasi, oleh alat-alat pendidikan, melalui (pengaruh yang tidak disengaja) sedangkan pendidikan adalah pengaruh yang disengaja.

Tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subyek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu itu hidup. Sedangkan menurut Omar Muhammad Attoumy Asy-Syaebani tujuan pendidikan islam memiliki empat ciri pokok :

1. Sifat yang bercorak agama dan akhlak.
2. Sifat kemenyeluruhannya yang mencakup segala aspek pribadi pelajar atau subyek didik, dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat.
3. Sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaanya.
4. Sifat realistis dan dapat dilaksanakan, penekanan pada perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan, memperhitungkan perbedaan-perbedaan perseorangan diantara individu, masyarakat dan kebudayaan di mana-mana dan kesanggupannya untuk berubah dan berkembang bila diperlukan.

Menurut Mujemil Qomar 1999, Tujuan pendidikan pondok pesantren adalah untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia,

bermanfaat bagi masyarakat atau khidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi hamba atau abdi seperti Rasul, yaitu menjadi petron ditengah-tengah masyarakat sebagai mana kepribadian Nabi Muhammad Saw (sebagaimana ajarannya dan sunnahnya), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan islam dan kejayaan umat islam di tengah-tengah masyarakat (*izzul islam wel muslim*).

Tujuan pendidikan pondok pesantren dapat dikategorikan ada dua tujuan yaitu:

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan pendidikan pesantren adalah untuk membina warga Negara yang mempunyai kepribadian muslim sesuai dengan syariat islam yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Al-hadist dan meng aplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Khusus

- b) Mendidik siswa/santri, masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, ber akhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin.
- c) Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader- ulama' dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah islam secara utuh dan dinamis.
- d) Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia

pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan Negara.

- e) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- f) Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual;
- g) Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan social masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Pendidikan Islam adalah kebutuhan umat manusia yang mendambakan kemajuan yang mensejahterakan hidupnya masa kini dan masa depan sampai hidup di alam akhirat. Watak ilmu pendidikan Islam adalah sistematis dan konsisten menuju arah tujuan yang hendak dicapai. Untuk itu maka pendidikan Islam membutuhkan pemikiran sistematis dan mengarahkan prosesnya dalam sistem-sistem yang aspiratif terhadap kebutuhan umatnya. Bila tidak demikian maka, akan timbul gangguan dan hambatan teknis operasional yang dapat menghilangkan orientasinya yang benar.

1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Tryanto Dkk, 2010 :10). Mengenai hal yang terkait dengan penelitian ini adalah antara lain:

1. Maksud dari penelitian ini merupakan upaya untuk Mendiskripsikan Peran Alumni Pondok Pesantren Nurul Huda Dalam Peningkatan Pendidikan Agama Dalam Masyarakat Gili Raja. Pendiskripsian tersebut terlebih dahulu diawali dengan melakukan pemahaman-pemahaman mengenai topik yang akan dijelaskan dalam penelitian ini.
2. Melalui realita yang ditemui, kemudian dijabarkan mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan topic judul yang diambil.

1.7.1. Metode Pengumpulan Data

Mengumpulkan data merupakan langkah yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian dan pendekatan apapun, penelitian kualitatif kebanyakan berurusan dengan fenomena. Fenomena itu perlu didekati oleh peneliti dengan terlibat langsung dengan situasi riil, tidak cukup meminta bantuan orang atau sebatas mendengar penuturan secara jarak jauh laksana pendekatan *remote control* (Sugiono, 2013).

Dalam setiap penelitian ilmiah diperlukan adanya data yang relevan dengan persoalan yang dihadapi, karena kualitas data juga ditentukan oleh kualitas alat pengambilan/pengukuran. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode observasi

Kegiatan observasi meliputi mencatat secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus-menerus terjadi. Data observasi bukan hanya sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian penelitian kedalam suatu skala bertingkat. (Sudarwan Danim 2002,121).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif. Karena observasi ini, peneliti hanya datang ditempati kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. (Sorwono.2006,225)

Adapun data yang ingin diperoleh dari metode observasi ini diantaranya:

- a. Pean Alumnus Nurul Huda Terhadap Masyarakat Gili Aja.
- b. Letak Pulau Gili Raja.
- c. Profil Lulusan Pondok Pesantren Nurul Huda Gili Raja.

2. Metode interview atau wawancara

Metode interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Sugiono,312).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa interview merupakan kegiatan yang dilakukan untuk dapat informasi atau data yang relivan dan kongkrit secara langsung dengan menggunakan pertanyaan trwawancara melalui proses sistematis.

Metode inteview ian digunakan untuk memperoleh data, di antaranya:

- a. Bagaiman Peran Pesantren Nurul-Huda Terhadap Masyarakat Gili Raja.
- b. Kontribusi Pondok Pesantren Nurul-Huda Terhadap Masyarakat Gili Raja.

3. Metode dukumentasi

Metode dukumentasi adalah metode penelitian yang mencari data mengenai hal-hal atau vareabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, legenda dan sebagainya, (Moliong,186)

Dari pengertian diatas,peneliti menyimpulkan bahwa metode dukumentasi merupan metode yang digunakan sebagai pelengkap metode observasi atu interview yang didalamnya berisi tentang data baik tertilis, gambar dan karya munomental dari seseorang.

Adapun data yang ingin diperoeh oleh peneliti, diantaranya:

- a. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Nurul-Huda Banbaru Gili Raja Sumenep.
- b. Strutur Organisasi Alumni Pesantren Nurul-Huda Banbaru Gili Raja Sumenep.
- c. Letak Podok Pesantren Nurul-Huda Banbaru Gili Raja.

1.7.2 Teknik Pengambilan Informan

Untuk mendukung terhadap data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini pencarian data diperoleh dari informasi dengan menggunakan teknik *porposive*

sampling. *Porposive sampling* adalah pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini misalnya, orang yang bersangkutan dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjajajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

Dengan menggunakan teknik *porposive sampling*. Maka mengambil beberapa informan yang dianggap dapat memberi informasi yang terbaik dengan permasalahan yang dianggap dapat memberi informasi yang terbaik dengan permasalahan yang diangkat peneliti dengan tidak menghilangkan syarat-syarat yang harus dipenuhi. Sehingga beberapa informasi tersebut akan lebih mudah terkumpulnya data-data yang akurat dan sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti.

Adapun sasaran informan dalam penelitian ini adalah

1. Kiai/Pengasuh Pondok Pesantren.
3. Tokoh Masyarakat.
4. Alumni Pondok Pesantren.

1.7.3. Metode Analisis Data

Analisis data adalah mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temunya dapat diinformasikan kepada orang lain. (Suharsimi, 2006, 231). Ketika penggalan data telah selesai dan semua telah terkumpul, maka saatnya peneliti menganalisis data. Menurut Miles dan Huberman, model analisis kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, penggolongan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan divarifikasi.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data ini bisa dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskriptif/gambaran objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. (Huberman Dkk.2007.16)

1.7.4. Pemeriksaan Keabsahan Data

Salah satu untuk memeriksa keabsahan data penelitian adalah menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Sedangkan teknik triangulasi yang banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu

informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan penelitian kualitatif. (huberman.2007.16). Hal tersebut dapat dicapai dengan jalan.

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan persepektif sseorag dengn berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menenga atau tinggi, orang yang berada di pemerintahan.
5. Membandingkan hasilwawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

1.7.5. Lokasi Dan Waktu Penelitian.

Lokasi yang menjadi sasaran peneliti adalah Alumni Pondok Pesantren Nurul Huda Pulau Giliraja Giligenting Sumenep.Menarik untuk diteliti karena Pesantren Nurul Huda merupan lembaga Pendidikan Agama pertama/tertua yang ada di Pulau Gili Raja.

Adapun waktu penelitian yang di dilaksanakan dari mulai persiapan sampai pengolahan data adalah kurang lebih selama enam bulan.pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
Rentang Waktu Penelitian

	Kegiatan	Mingguke						
		I	II	III	IV	V	VI	VII
1	Persiapan a. Proposal b. Pengumpulan alat, pengumpulan data							
2	Pengumpulan data di lapangan							
3	Penulisan data							
4	Penulisan Skripsi							